

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Model *Probing Prompting*

a. Pengertian Implementasi

Implementasi secara umum di kamus besar bahasa indonesia berarti pelaksanaan/pencapaian. Istilah implementasi berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu. Implementasi berasal dari bahasa inggris *to implement* yang artinya mengimplementasikan. Implementasi bukan hanya suatu aktivitas, tetapi implementasi juga merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu, guna mencapai tujuan kegiatan.¹ Implementasi yaitu penempatan gagasan, konsep, kebijakan, dan inovasi dalam tindakan praktis yang memberikan dampak baik misal perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Implementasi menuju upaya untuk mengapai tujuan yang ditentukan dalam keputusan. Implementasi hakikatnya merupakan upaya yang harus terjadi setelah program dilakukan. Dalam fungsinya implementasi merupakan proses pelaksanaan keputusan dasar.

Implementasi merupakan pemahaman yang semestinya terjadi sesudah program dinyatakan berjalan. Terdapat tiga unsur penting proses implementasi yakni:² 1) adanya program kebijakan yang dilaksanakan; 2) target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran menerima manfaat dari program atau peningkatan; dan 3) unsur pelaksana (Implementor) baik organisasi atau perorangan bertanggung jawab atas pelaksanaan dari proses implementasi tersebut. Berdasarkan uraian diatas implementasi ialah suatu proses dinamis, dimana pelaksanaan model pembelajaran dalam melatih literasi numerasi dapat dilakukan sesuai dengan tujuan siswa.

¹Unang Wahidin et al., "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 23.

²Ina Magdalena et al., "Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III," *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 120.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Penyusunan desain pembelajaran dengan konsep interaksi yakni sesuatu yang penting untuk diperhitungkan, desain pembelajaran tidak dapat diganti dengan desain informasi. Interaksi berkaitan terhadap keberagaman siswa. Model berkaitan dengan pembelajaran yang disebut model pembelajaran dimaksud sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam perorganisasian pengalaman belajar agar mencapai tujuan belajar dan berfungsi bagi perancang dan pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran. Guru dituntut menentukan penerapan model pembelajaran sesuai kondisi siswa dan materi yang akan diberikan.³

Konsep model pembelajaran ialah suatu perencanaan yang dipakai sebagai pedoman perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran menuju pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, seperti tujuan pengajaran, tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas.⁴ Dengan demikian model pembelajaran yakni bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁵

Model pembelajaran disusun sesuai prinsip/teori pengetahuan. Para ahli menyusun berdasarkan prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori yang mendukung Joyce & Weil memahami model teori belajar yang dikelompokkan empat model pembelajaran. Joyce & Weil berfikir model pembelajaran ialah pola yang digunakan membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas dan menjadi pola pilihan yang efisien dan efektif.⁶

³Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.

⁴Muhammad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Unissula Press, vol. 180, 20013, <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>.

⁵Helmiati, *Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, 2012, <https://book.asia/book/11172046/445481>.

⁶Siti Julaha and Mohamad Erihadiana, "Model Pembelajaran Dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan

Model pembelajaran yang digunakan proses pembelajaran akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Untuk membesarkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru memiliki pengetahuan yang memadai mengenai konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan siswa sebab karakteristik serta keinginan siswa dalam belajar beraneka ragam. Keunggulan model pembelajaran diperoleh jika guru beradaptasi dan menggabungkan beberapa model pembelajaran secara terpadu dan serasi untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Kecermatan guru dalam menentukan model pembelajaran ini sangat penting.⁷

c. Fungsi Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses aktif siswa untuk pengembangan potensi dirinya. Siswa menciptakan pengetahuan sendiri secara luas dan maju dengan memodifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan.⁸ Adapun fungsi model pembelajaran yakni:

- 1) Pedoman untuk perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman untuk dosen/guru dalam melakukan pembelajaran menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan dosen/guru dalam membelajarkan siswa guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
- 4) Membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

d. Teknik Memilih Model Pembelajaran

Macam-macam model pembelajaran diterapkan dikelas dengan baik, memiliki kelebihan dan kekurangan.

Nasional,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 3, no. 3 (2021): 137, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.449>.

⁷Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, ed. Herry CK, Herry CK (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 54.

⁸Thamrin Tayeb, “Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 02 (2017): 50.

⁹Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 23, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.

Dalam menentukan model pembelajaran yang baik, guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat untuk siswa. Guru harus memperhatikan kondisi siswa, bahan pelajaran dan sumber belajar dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan secara efektif. Guru diharap menjadi motivasi dan semangat pembaharuan pembelajaran yang dijalaninya.¹⁰

Tujuan model pembelajaran untuk siswa yaitu meningkatkan kinerja siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dibimbing untuk menambah keterampilan bersosialisasi dan kemampuan berfikir supaya lebih fokus, cermat dan meninggikan daya nalar kritis, mengembangkan sikap dan kepercayaan yang baik. Berbagai strategi oleh guru berfungsi agar pembelajaran berjalan sesuai yang diinginkan. Menentukan model pembelajaran dan penguasaan materi sebagai kunci kesuksesan tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹¹

e. Pengertian *Probing Prompting*

Probing Prompting yaitu pembelajaran dengan cara guru menyampaikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun sehingga terjadi proses berfikir berkaitan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Siswa mengkonstruksi konsep, prinsip, serta aturan menjadi pengetahuan baru.¹² Berdasarkan arti katanya, *Probing* berarti menyelidiki, dan *Prompting* berarti menuntun. Pembelajaran *Probing Prompting* yaitu pembelajaran menyiapkan serangkaian pertanyaan bersifat menuntun dan mengulik ide siswa yang mengaitkan pengetahuan siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari.

Model pembelajaran ini, proses tanya jawab dengan menunjuk siswa acak mau tidak mau berpartisipasi aktif pada proses tanya jawabakan terjadi suasana tegang untuk mengurangi kondisi itu, guru mengajukan serangkaian

¹⁰Maria Ulfa, “Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran,” *SUHUF* 30, no. 1 (2018): 41.

¹¹B. Sinabariba Rencus, “Peranan Guru Memilih Model-Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi,” *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 2017, 5.

¹²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 126.

pertanyaan dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada lembut.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran *Probing Prompting*

Langkah penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* sebagai berikut:¹³

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi yang baru
- 2) Menunggu beberapa saat agar memberi kesempatan pada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan
- 3) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator pada seluruh siswa
- 4) Menunggu beberapa saat agar memberi kesempatan pada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan
- 5) Menunjukkan salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan
- 6) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain mengenai jawaban tersebut untuk menyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat kegiatan tersebut. Tapi, jika siswa tersebut menjawab kurang tepat, maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya petunjuk untuk penyelesaian jawaban.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Tahapan pola umum pembelajaran dengan menggunakan model *Probing Prompting* sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal: guru menelusuri pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa dengan model *Probing Prompting*. Jika prasyarat telah dikuasai siswa, langkah yang keenam dari tahapan model *Probing Prompting* tidak perlu dilakukan.
- 2) Kegiatan inti: pengembangan dan penerapan materi dilakukan dengan model *Probing Prompting*.
- 3) Kegiatan akhir: model *Probing Prompting* digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar yang ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah dan diterapkan untuk ketercapaian indikator.

¹³Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 72.

g. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran *Probing Prompting*

Model *Probing Prompting* memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki antara lain:¹⁴

- 1) Kelebihan Pembelajaran *Probing Prompting*
 - a) Mendorong siswa berfikir aktif
 - b) Memberi kesempatan untuk menanyakan hal yang kurang jelas sampai guru menjelaskan kembali.
 - c) Perbedaan pendapat antar siswa di diskusikan.
 - d) Pertanyaan menarik dan memusatkan perhatian siswa, ketika siswa sedang ribut atau sedang mengantuk.
 - e) Sebagai cara meninjau kembali bahan pelajaran yang lampau.
 - f) Mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 2) Kekurangan Pembelajaran *Probing Prompting*
 - a) Jumlah siswa yang banyak, tidak cukup waktu memberikan pertanyaan pada tiap siswa.
 - b) Siswa merasa takut, bila guru kurang mendorong siswa untuk berani dan menciptakan suasana yang tidak tegang.
 - c) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
 - d) Waktu sering banyak terbuang, jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan.
 - e) Menahan cara berpikir anak yang tidak/kurang pandai membawakan diri, contoh guru meminta siswa menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.¹⁵

2. Literasi Numerasi

a. Pengertian Literasi Numerasi

Literasi di Bahasa Inggris bertuliskan *literacy*, berasal dari Bahasa latin yaitu *littera* (huruf) yang mempunyai definisi melibatkan penguasaan, intonasi, penulisan dan konvensi yang mengikuti. Literasi bukan sekedar

¹⁴Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 2020, 128–29.

¹⁵Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 129.

kemampuan membaca dan menulis, tapi literasi berarti sadar teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Literasi sebagai kemampuan mengolah dan penggunaan informasi mengembangkan pengetahuan bermanfaat di kehidupan bermasyarakat. Literasi menjadi kebijakan hidup manusia secara optimal di masyarakat, kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah seperti berpikir perseptif. World Economic Forum menyepakati 6 literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya dan kewarganegaraan. Literasi dasar yang diaplikasikan di sekolah dasar adalah literasi numerasi.¹⁶

Literasi numerasi yaitu pengetahuan serta kecakapan untuk menggunakan interpretasi hasil analisis guna memprediksi dan mengambil keputusan. Literasi numerasi yakni kemampuan dalam menggunakan, menafsirkan, serta merumuskan matematika dalam berbagai konteks, seperti kemampuan penalaran matematis, konsep, prosedur, dan fakta untuk menjelaskan, serta memperkirakan suatu kejadian untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.¹⁷

Berdasarkan pendapat mengenai kemampuan literasi numerasi maka disimpulkan kemampuan literasi numerasi yaitu kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan serta pemahaman matematis secara efektif untuk menghadapi rintangan kehidupan sehari-hari dengan cara a) penggunaan angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar, b) menganalisa informasi yang ditampilkan dalam bentuk (grafik, tabel, bagan, dll) c) menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.¹⁸

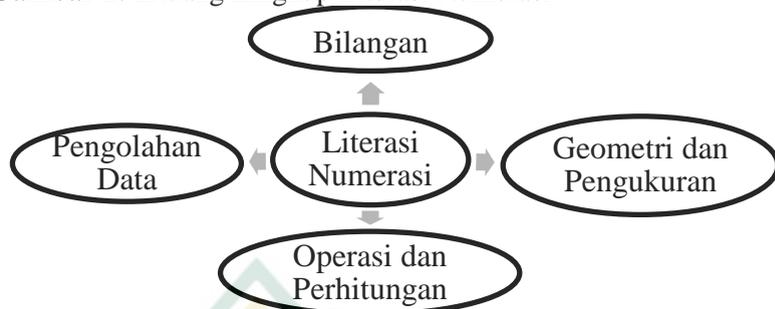
b. Ruang Lingkup Literasi Numerasi

Literasi numerasi mempunyai cakupan yang luas. Siswa diharap mengembangkan kemampuan literasi numerasi dengan baik. Terdapat 4 ruang lingkup dari literasi numerasi sebagai berikut :

¹⁶Dadang S Ansori and Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi Dan Pendidikan Literasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), 73.

¹⁷Ekowati et al., "Literasi Numerasi Di SD Muhammadiyah."

¹⁸Dhea Setya and Heru Purnomo, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas 5 Sd Negeri Tamansari 1," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 2 (2023): 220.

Gambar 2. 1Ruang Lingkup Literasi Numerasi

Berdasarkan gambar tersebut diperoleh informasi ruang lingkup literasi numerasi terdiri dari bilangan, geometri dan pengukuran, pengolahan data serta operasi dan perhitungan seluruh ruang lingkup tersebut terlingkup dalam matematika. Literasi numerasi adalah bagian dari matematika yang mempunyai sifat praktis (digunakan di kehidupan sehari-hari), berkaitan kewarganegaraan (memahami isu-isu komunitas), profesional (dalam pekerjaan), bersifat rekreasi (memahami skor dalam olahraga dan permainan), dan kultural (bagian dari pengetahuan mendalam dan kebudayaan manusia madani). Berdasar hal itu, cakupan literasi numerasi sangat luas, tidak hanya mata pelajaran matematika, tapi juga berisi dan berdampingan dengan literasi lainnya.¹⁹

c. **Komponen-Komponen Literasi Numerasi**

Komponen literasi proses matematika mencerminkan apa yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan di situasi tertentu. Komponen-komponen pokok yang menjadi dasar literasi proses matematika untuk membantu memecahkan masalah. Kemampuan pokok diuraikan di bawah ini :

- 1) Komunikasi (*communication*), kemampuan komunikasi, baik tertulis atau lisan guna menunjukkan bagaimana soaldapat diselesaikan.
- 2) Mematematisasi (*mathematizing*), kemampuan mengubah masalah dalam konteks dunia nyata ke

¹⁹Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 43.

- kalimat matematika atau menafsirkan hasil penyelesaian matematika kemasalah konteks dunia nyata.
- 3) Representasi (*representation*), kemampuan mencerminkan objek serta situasi matematika melalui aktivitas memilih, menafsirkan, menerjemahkan untuk menyajikan suatu situasi.
 - 4) Penalaran dan pemberian alasan (*reasoning and argument*), kemampuan penalaran dan pemberian alasan, yaitu kemampuan matematika yang berakar dan berpikir.
 - 5) Strategi untuk memecahkan masalah (*devising strategies for solving problems*), kemampuan menggunakan strategi penerapan pengetahuan matematika guna menyelesaikan masalah.
 - 6) Penggunaan operasi dan bahasa simbol, bahasa formal, dan basa teknis (*using symbolic, formal, and technical language and operation*), penggunaan operasi dan bahasa simbol, formal, teknis untuk memahami, menafsirkan, memanipulasi, serta memaknai dari penggunaan ekspresi simbolik di konteks matematika.
 - 7) Penggunaan alat matematika (*using mathematical tools*), penggunaan alat-alat matematika sebagai bantuan atau jembatan agar menyelesaikan masalah.²⁰

3. Hubungan Model *Probing Prompting* Dengan Literasi Numerasi

Sehubungan dengan tujuan penelitian untuk melatih kemampuan literasi numerasi siswa pada mata pelajaran matematika, guru menggunakan banyak cara untuk melatih literasi numerasi siswa berkembang dan meningkat. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yaitu *Probing Prompting*.

Pengertian serta langkah-langkah model pembelajaran *Probing Prompting* sangat relevan untuk melatih literasi numerasi siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran hanya menjadi fasilitator untuk memberikan cara efektif bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi.

Keterampilan ini menuntut siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran serta mendorong siswa untuk berpikir sesuai dengan yang dia ketahui dengan arahan guru. Serta

²⁰Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 109.

menyelesaikan dengan prosedur langkah-langkah yang telah ditetapkan. Semoga dengan adanya model *Probing Prompting* bisa memberikan dampak yang optimal dalam mengembangkan literasi numerasi siswa kelas V MI NU Miftahul Huda 1 Kaangmalang Tahun 2023/2024.

4. Mata Pelajaran Matematika Di SD/MI

a. Pengertian Matematika

Matematika adalah ilmu mengenai berpikir logis dibutuhkan manusia untuk hidup mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika memiliki peran penting berbagai disiplin ilmu sertameningkatkan daya berfikir manusia. Matematika sebagai materi pembelajaran yang dipahami juga sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi materi, mengasah, dan melatih kecakapan berpikir untuk memecahkan masalah. Pembelajaran matematika meningkatkan kemampuan siswa berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Kebiasaan tersebut agar siswa memiliki kemampuan mndapat, mengelola, dan memanfaatkan informasi gunamempertahankan hidup dengan keadaan ketidakpastian dan bersifat kompetitif.²¹

Secara etimologi, matematika dari Bahasa Latin *manthanein* atau *mathemata* berarti belajar atau hal yang dipelajari (*things that are learned*). Matematika adalah ilmu orisinal serta abstrak, matematika memberikan manfaat kehidupan manusia, matematika menuntut siswa agar memahami dan mengikuti aturanyang terdapat di matematika supaya diterapkan serta memberi pengaruh positif untuk kehidupan. Artinya, matematika ilmu yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Matematika salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang berperan penting dalam pendidikan dan bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bermanfaat untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.²²

²¹Nyoman Dantes and Ni Nyoman Lisna Handayani, "Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja," *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 274, <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/121>.

²²Irma Aryani and Hasanah Suryana, Nina, Maulida, "Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Abdimas UNAYA* 2, no. 1 (2021): 3.

b. Teori Pembelajaran Matematika

1) Belajar Penemuan

Pembelajaran matematika di tingkat SD/MI, diharapkan adanya penemuan kembali yaitu menemukan suatu cara penyelesaian secara informasi dalam pembelajaran di kelas, penemuan sederhana bukan hal baru tapi bagi siswa penemuan tersebut hal yang baru. Siswa dituntut untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dibutuhkan, artinya menemukan lagi atau menemukan yang baru. Maka materi yang disampaikan bukan bentuk akhir dan tidak diberi tahu cara penyelesaiannya. Tujuan penemuan untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melatih kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka.

2) Belajar Menghafal dengan Belajar Bermakna

Belajar menghafal apa yang didapat, sedangkan belajar bermakna memahami apa yang didapat, dikaitkan dengan keadaan lain, maka apa yang dipelajari akan lebih dimengerti.

3) Belajar Secara Konstruktivisme

Konstruksi pengetahuan dilaksanakan sendiri oleh siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan pembelajaran yang kondusif.²³

c. Tujuan Mata Pelajaran Matematika SD/MI

Mata pelajaran matematika bertujuan sebagai berikut:

- 1) Memahami materi matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis dan mengaplikasikannya secara akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis untuk membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (penalaran dan pembuktian matematis),
- 3) Memecahkan masalah meliputi, kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan solusi yang didapat (pemecahan masalah matematis).

²³Heruman, *Model Pembelajaran Matematika* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4–5.

- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi ke dalam simbol atau model matematis (komunikasi dan representasi matematis),
- 5) Mengaitkan materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis pada suatu bidang kajian, lintas bidang kajian, lintas bidang ilmu, dan dengan kehidupan (koneksi matematis), dan
- 6) Sikap menghargai kegunaan matematika di kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat mempelajari matematika, serta sikap kreatif, sabar, mandiri, tekun, terbuka, tangguh, ulet, dan percaya diri dalam pemecahan masalah (disposisi matematis).²⁴

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Matematika SD/MI

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dituliskan Isrok'atun, dkk. (2020), menyatakan cakupan pembelajaran matematika di SD/MI meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Matematika di SD/MI terdapat materi bilangan meliputi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dan pembelajaran matematika di SD/MI materi geometri dan pengukuran meliputi bangun datar, bangun ruang, dan alat ukur. Pembelajaran matematika SD/MI materi pengolahan data meliputi mengumpulkan, menafsirkan dan menyajikan data.²⁵

Bangun datar salah satu sub materi geometri di SD/MI. Bangun datar dipelajari di lingkup SD/MI dari kelas rendah sampai tinggi. Geometri dipelajari oleh anak-anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak bersifat informal. Siswa SD/MI baik tingkat rendah sampai tinggi dalam taraf konkret ingin dilibatkan secara efektif. Kegiatan dengan bantuan benda konkret, membantu memahami,

²⁴Nur Rahmah, "Hakikat Pendidikan Matematika," *Al-Khwarizmi* 2 (2013): 3.

²⁵Dewi Nadhila Ashri and Heni Pujiastuti, "Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Karya Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2021): 1, <https://doi.org/10.26714/jkpm.8.2.2021.1-7>.

mendiskripsikan bentuk geometri, melaksanakan generalisasi, mencari pola serta menyimpulkannya.²⁶

Berdasarkan pernyataan di atas ruang lingkup matematika di SD/MI yaitu bilangan, geometri, pengukuran dan pengolahan data dan ruang lingkup materi yang ada dalam geometri yaitu bangun datar, bangun ruang dan alat ukur.

e. Materi Matematika Kelas V

Pembelajaran matematika kelas V memiliki materi yang banyak. Materi yang diterapkan pada penelitian ini, tentang pembelajaran matematika dikelas V yaitu tentang volume debit. Tujuan dari materi matematika mengenai volume debit siswa dapat mengetahui makna volume debit, mengetahui penyelesaian terkait volume debit dengan menggunakan model *Probing Prompting* untuk melatih literasi numerasi.

Materi matematika kelas V semester genap salah satunya adalah debit, debit adalah banyaknya volume zat cair melalui suatu penampang tertentu yang mengalir tiap satuan waktu. Secara umum pengukuran debit dihitung dengan persamaan berikut :

$$\text{Debit} = \text{Volume (V)} / \text{Waktu (W)}$$

Satuan debit tergantung pada satuan volume dan satuan waktu yang digunakan. Satuan volume yang digunakan adalah m^3 , dm^3 , cm^3 atau liter. Sedangkan satuan waktu yang digunakan adalah detik, menit, atau jam. Jadi, satuan debit adalah m^3/jam , liter/menit, atau dm^3/liter .

Satuan volume yaitu satuan yang digunakan menentukan isi dari suatu benda. Dalam kehidupan sehari-hari, sering mendengar satuan volume. Misalnya harga solar turun dari 6.000 rupiah per liter menjadi 5.500 rupiah per liter. Liter merupakan salah satu satuan volume.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil mengamati oleh peneliti, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti. Berikut penelitian terdahulunya:

1. Penelitian Wilda Anggun Putri Subari (2022) yang dimuat dalam skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran

²⁶Maya Nurjanah et al., “Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 3 Sd/Mi,” *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2022): 87, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6499>.

Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV MI Aulia Cendekia Pekanbaru”. Hasil penelitian menjelaskan penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema sumber energi di kelas IV MI Aulia Cendekia Pekanbaru. Jenis penelitian kuantitatif. Hal ini diketahui dari grafik peningkatan hasil belajar siswa mulai pra siklus (sebelum tindakan) yang hanya mencapai nilai rata-rata 46,9 dengan kategori kurang, lalu pada siklus I nilai rata-rata nya meningkat menjadi 68,4 juga masih dalam kategori kurang, dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 82,8 dan sudah termasuk dalam kategori cukup baik.²⁷

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni implementasi model *Probing Prompting* di madrasah ibtdaiyah. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik sedangkan penelitian ini untuk melatih literasi numerasi pada pembelajaran matematika.

2. Penelitian Desi Lestari (2018) yang dimuat dalam skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 4 Siak Hulu”. Hasil penelitian menunjukkan dari data yang diperoleh belum nampak penerapan model pembelajaran *Probing prompting* dapat memperbaiki proses pembelajaran tetapi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu pada materi relasi dan fungsi semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.²⁸

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi model *Probing Prompting*. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar, dilakukan di jenjang Sekolah Menengah Pertama sedangkan

²⁷Wilda Anggun Putri Sumbari, “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV MI Aulia Cendekia Pekanbaru” (Universitas Islam Negeri SUltan Syarif Kasim Riau, 2022), 4.

²⁸Desi Lestari, “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu” (UNiversitas Islam Riau, 2018), 15.

penelitian peneliti untuk melatih literasi numerasi dan dilakukan di jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

3. Penelitian Amelia Vikri Laili (2023) yang dimuat dalam thesis dengan judul “*Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Satu Banyuwangi*”. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 hal yang dianalisis yang pertama kemampuan berpikir kritis siswa, kedua kemampuan memecahkan permasalahan, dan ketiga kemampuan belajar mandiri.²⁹

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu untuk meningkatkan literasi numerasi di jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Adapun perbedaannya adalah penggunaan model, penelitian tersebut menggunakan model *problem based learning* sedangkan penelitian peneliti menggunakan model *Probing Prompting*.

4. Penelitian Himmatul Ulya dan Putri Rahayu yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan (TEKNODIKA) volume 16 no 2 2018 berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Probing Prompting Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika*”. Hasil penelitian menunjukkan (1) kemampuan literasi matematika siswa dengan penerapan pembelajaran *Probing-prompting* berbasis etnomatematika mencapai ketuntasan belajar; (2) rata-rata kemampuan literasi matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran *Probing-prompting* berbasis etnomatematika lebih baik dari rata-rata kemampuan literasi matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori; dan (3) kemampuan literasi matematika siswa yang mengikuti pembelajaran *Probing-prompting* berbasis etnomatematika mengalami peningkatan sebesar 54% dengan kategori sedang.³⁰

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu menggunakan *Probing Prompting* untuk melatih kemampuan

²⁹Amelia Vikri Laili, “Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Satu Banyuwangi” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Khas Jember, 2023), 3.

³⁰Himmatul Ulya and Ratri Rahayu, “Efektivitas Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika,” *Teknodika* 16, no. 2 (2018): 53, <https://doi.org/10.20961/teknodika.v16i2.34779>.

literasi matematika. Adapun perbedaannya yaitu penelitian menggunakan basis etnomenika sedangkan penelitian peneliti hanya sekedar menggunakan model.

5. Penelitian Anita Dian Pratiwi, dkk yang dimuat dalam Jurnal JANACITTA volume 6 no 1 2023 yang berjudul “*Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan dari 6 siswa yang mengerjakan lembar kerja berupa soal cerita matematika terdapat satu siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat rendah, 3 orang memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat sedang, dan 2 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV di SDN Tlogosari Kulon 01 Semarang berada ditingkat sedang.³¹

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu menganalisis kemampuan literasi numerasi di jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Adapun perbedaannya jika penelitian tersebut hanya menganalisis kemampuan literasi numerasi sedangkan penelitian peneliti menggunakan bantuan model *Probing Prompting*.

6. penelitian Hery Setiyawan yang dimuat dalam Jurnal BASICEDU volume 6 nomor 2 2022 yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Probing Prompting Untuk Materi Aritmatika Sosial Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Probing prompting dikategorikan baik, di mana guru tidak hanya mampu menguasai materi pembelajaran namun juga guru mampu mengaplikasikan pembelajaran Probing promptring di dalam proses pembelajaran. (2) Aktifitas siswa secara umum juga dikatakan baik selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Ketuntasan belajar siswa pada materi aritmatika sosial secara individu dan secara klasikal dinyatakan telah tuntas. (4) Respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan model

³¹Anita Dian Pratiwi et al., “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang,” *Janacitta* 6, no. 1 (2023): 39, <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2263>.

Probing prompting materi aritmatika sosial juga bisa dikategorikan positif.³²

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu menggunakan model *Probing Prompting* dan untuk pembelajaran matematika. Adapun perbedaannya jika penelitian tersebut menggunakan model *Probing Prompting* untuk materi aritmatika sosial sedangkan penelitian peneliti model *Probing Prompting* untuk melatih literasi numerasi.

7. Penelitian Feriyanto yang dimuat dalam Jurnal *Gammath* volume 7 no 2 2022 yang berjudul “*Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar*”. Hasil penelitian menunjukkan strategi peningkatan literasi dan numerasi melalui kerjasama antara pemerintah baik pusat maupun daerah, sekolah, guru, kepala sekolah, siswa bahkan orangtua. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah melalui program-program yang berkualitas seperti gerakan literasi numerasi sekolah, asesmen kompetensi minimum, kampus mengajar dan lain sebagainya. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh sekolah melalui program yang komprehensif, dan menyediakan sarana prasarana yang mendukung pengembangan ketrampilan literasi numerasi matematis, serta kerjasama dengan guru terkait implementasi pembelajaran yang menekankan peningkatan literasi dan numerasi. Selain itu strategi peningkatan literasi dan numerasi matematis yang dilakukan oleh orangtua adalah mendampingi dan memfasilitasi guru dan siswa serta melakukan pengawasan dan pengarahan dalam penggunaan media yang digunakan oleh siswa.³³

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu untuk menguatkan literasi numerasi matematika. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak dalam hal jika penelitian tersebut lebih menekankan pada bagaimana strategi yang dilakukan untuk literasi numerasi sedangkan penelitian peneliti menggunakan model *Probing Prompting* untuk melatih literasi numerasi.

³²Hery Setiyawan, “Penerapan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Probing Prompting* Untuk Materi Aritmatika Sosial Sekolah Dasar,” *BASICEDU* 6, no. 5 (2022): 9011.

³³Feriyanto Feriyanto, “Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Gammath* 7, no. 2 (2022): 89.

8. Penelitian Aningsih dan Yolana Hanjani yang dimuat dalam Jurnal PEDAGOGIK volume 10 no 2 2022 yang berjudul “Model Pembelajaran Probing Prompting Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ada dua hal yang dilakukan dalam proses pembahasan yaitu tahap bagaimana perencanaan yang dilakukan dan bagaimana tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan menggunakan model *Probing prompting* untuk solusi meningkatkan hasil belajar IPA.³⁴

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu menggunakan model *Probing prompting*. Adapun perbedaan penelitian menggunakan model *Probing Prompting* untuk solusi meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA sedangkan penelitian peneliti untuk melatih literasi numerasi pada mata pelajaran matematika.

Agar lebih jelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wilda Aggun Putri Sumbari (2022)	Penerapan model pembelajaran <i>Probing Prompting</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV MI aulia cendekia pekanbaru.	1. Menggunakan model pembelajaran <i>Probing Prompting</i> 2. Sasaran sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah	Penelitian peneliti tentang analisis model <i>Probing Prompting</i> untuk melatih literasi numerasi pada kelas V sedangkan penelitian ini, untuk meningkatkan hasil belajar tematik dan sasaran kelas IV
2.	Desi Lestari (2018)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Probing</i>	Menggunakan model <i>Probing Prompting</i>	Penelitian peneliti tentang analisis model <i>Probing</i>

³⁴Aningsih and Yolana Hanjani, “Model Pembelajaran Probing Prompting Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar,” *PEDAGOGIK* 10, no. 2 (2022): 133.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		<i>Prompting</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 4 Siak Hulu		<i>Prompting</i> untuk melatih literasi numerasi pada kelas V sedangkan penelitian ini, untuk meningkatkan hasil belajar di kelas VIII
3.	Amelia Vikri Laili (2023)	Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Satu Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi numerasi 2. Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah 	Penelitian peneliti menggunakan model <i>Probing Prompting</i> sedangkan penelitian ini menggunakan model <i>problem based learning</i>
4.	Himmatul Ulya dan Putri Rahayu (2018)	Efektivitas Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan <i>Probing Prompting</i> 2. Melatih kemampuan literasi matematika 	Penelitian peneliti tidak menggunakan etnomatematika
5.	Anita Dian Pratiwi, dkk (2023)	Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tentang literasi numerasi 2. Jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah 	Penelitian peneliti menganalisis kemampuan literasi numerasi dengan bantuan model <i>Probing Prompting</i> sedangkan penelitian ini,

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				hanya sekedar menganalisis kemampuan literasi numerasi
6.	Hery Setiyawan (2022)	Penerapan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model <i>Probing Prompting</i> Untuk Materi Aritmatika Sosial Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model <i>Probing Prompting</i> 2. Jenjang sekolah dasar 3. Pembelajaran matematika 	Penelitian peneliti menggunakan model <i>Probing Prompting</i> untuk melatih literasi numerasi sedangkan penelitian ini, menggunakan model <i>Probing Prompting</i> untuk materi aritmatika sosial
7.	Feriyanto (2022)	Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar	Membahas tentang literasi numerasi matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi untuk menguatkan literasi numerasi 2. Dalam hal kurikulum merdeka
8.	Aningsih dan Yolani Hanjani (2022)	Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model <i>Probing Prompting</i> 2. Jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah 	Penelitian peneliti model <i>Probing Prompting</i> untuk melatih literasi numerasi sedangkan penelitian ini, model <i>Probing Prompting</i> untuk solusi meningkatkan hasil belajar pada mata

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				pelajaran IPA

C. Kerangka Berpikir

Penggunaan model pembelajaran sangat membantu dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Dengan model pembelajaran dapat membantu pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pembelajaran, penggunaan model dapat membangkitkan motivasi belajar serta meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI NU Miftahul Huda 1 Karangmalang pada mata pelajaran matematika kelas V untuk melatih literasi numerasi pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting*. Pelatihan literasi numerasi sangat digalakkan di madrasah tersebut karena untuk membekali siswa berkemampuan literasi numerasi. Banyak diantara kelas V yang masih kurang memahami literasi numerasi. Karena hal tersebut yang menjadi acuan guru untuk memilih model yang tepat untuk di implementasikan. Dapatlah model *probing prompting* yang cocok untuk melatih literasi numerasi siswa kelas V.

Teori yang sudah diuraikan diketahui adanya penerapan model *Probing Prompting* untuk melatih literasi numerasi dalam mata pelajaran matematika di jenjang madrasah ibtidaiyah. Di dalam mata pelajaran sekolah ada yang namanya matematika, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit sehingga membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya. Apalagi di abad 21 dituntut untuk siswa lebih menguasai beberapa kemampuan antara lain yaitu literasi. Dan salah satu literasi numerasi yang erat dengan matematika. Model *probing prompting* adalah model dengan guru memberikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun untuk siswa dapat menyelidiki idenya untuk menuangkan pemahaman yang dimiliki dengan pemahaman yang baru. Dengan langkah-langkah model pembelajaran yang terstruktur membuat siswa mampu memahami maksud dari literasi numerasi. Sehingga model tersebut dapat digunakan untuk melatih kemampuan literasi numerasi siswa dalam menjawab berbagai macam soal dan penyelesaiannya. Model *probing prompting* membuat siswa dapat memecahkan persoalan dengan cara mereka sendiri. Sehingga siswa berkesempatan untuk menuangkan ide atau pikiran kritis yang dimilikinya dalam penyelesaian literasi numerasi. Adanya model *probing prompting* untuk mempermudah jalanya melatih literasi

numerasi siswa kelas V di MI NU Miftahul Huda 1 Karangmalang. Itulah implementasi model *probing prompting* untuk melatih literasi numerasi siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di MI NU Miftahul Huda 1 Karangmalang Tahun 2023/2024. Untuk memperjelas kerangka berpikir implementasi model *Probing Prompting*, berikut gambar paparan yang menjadi alur berfikir penulis yakni:

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

